



## Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk Setara dalam Bahasa Dayak Ahe

Riki Patria Panabas<sup>1,\*</sup>, Celsy Rahel Grabela<sup>1</sup>, Muhammad Naufal Fatih<sup>1</sup>, Ignasius Dicky<sup>1</sup>, Hotma Simanjuntak<sup>1</sup>, Intania Yustina<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tanjungpura

\*Correspondence: rikipatria55@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini membahas struktur kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara dalam bahasa Dayak Ahe sebagai bagian dari upaya dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah di Kalimantan Barat. Penelitian bertujuan mendeskripsikan pola sintaktis kalimat tunggal, hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk setara, serta karakteristik sintaktis bahasa Dayak Ahe. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, teknik simak, rekam, catat, dan wawancara terhadap penutur asli bahasa Dayak Ahe di Dusun Sumiak, Desa Sidas, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak. Teknik analisis data dilakukan melalui proses transkripsi, identifikasi klausa, klasifikasi kalimat, dan analisis hubungan sintaktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kalimat tunggal dalam bahasa Dayak Ahe didominasi pola S + P dengan predikat berupa verba. Sementara itu, kalimat majemuk setara dibentuk melalui penggabungan dua klausa sederajat menggunakan konjungsi koordinatif seperti “dan”, “tetapi”, dan “sedangkan.” Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Dayak Ahe memiliki karakteristik sintaktis yang sederhana, langsung, dan komunikatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya dokumentasi linguistik bahasa daerah serta mendukung pengembangan kajian sintaksis bahasa Dayak di Indonesia.

**Kata Kunci:** Dayak Ahe; Sintaksis; Kalimat

Received: 26 Mei 2026; Revised: 18 Jun 2026; Accepted: 22 Jun 2026; Available Online: 24 Jun 2026

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari kekayaan budaya dan identitas masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah. Meskipun demikian, sejumlah bahasa daerah saat ini menghadapi ancaman penurunan jumlah penutur akibat pergeseran penggunaan bahasa ke bahasa Indonesia maupun bahasa asing dalam berbagai ranah kehidupan. Di Kalimantan Barat, bahasa Dayak Ahe merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Dayak di Kabupaten Landak dan wilayah sekitarnya. Bahasa ini termasuk ke dalam kelompok bahasa Dayak yang menjadi bagian dari rumpun Austronesia. Dalam konteks vitalitas bahasa, penggunaan bahasa Dayak Ahe masih ditemukan dalam komunikasi antargenerasi di lingkungan keluarga dan masyarakat, tetapi pengaruh modernisasi, mobilitas sosial, serta meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia berpotensi mengurangi intensitas pemakaiannya di masa mendatang. Oleh karena itu, dokumentasi dan penelitian terhadap berbagai aspek kebahasaan Dayak Ahe, termasuk struktur sintaksisnya, menjadi langkah penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya nasional. Dalam perspektif linguistik dan antropologi budaya, bahasa daerah tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai sosial, struktur berpikir, serta praktik budaya yang diwariskan antargenerasi. Perubahan sosial, urbanisasi, globalisasi, dan dominasi bahasa nasional menyebabkan banyak bahasa daerah mengalami penurunan fungsi dan pergeseran penggunaan dalam kehidupan sehari-hari (Yumnam & Singh, 2024). Kondisi tersebut mendorong meningkatnya perhatian akademik terhadap dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah, terutama pada aspek struktur linguistik yang belum terdokumentasikan secara memadai. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa daerah memiliki fungsi multidimensional, baik sebagai sistem linguistik maupun sebagai instrumen pelestarian budaya dan identitas kolektif.

Dalam kajian linguistik, penelitian terhadap bahasa daerah juga berperan penting dalam memperluas pemahaman mengenai keragaman struktur bahasa manusia, khususnya pada bahasa-bahasa Austronesia di Indonesia. Bahasa Dayak Ahe merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Barat dan memiliki karakteristik kebahasaan yang menarik untuk dikaji, khususnya pada aspek sintaksis. Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan, penelitian mengenai bahasa Dayak lebih banyak berfokus pada aspek fonologi, morfologi, dan sistem voice. Penelitian (Yulianti dkk., 2025) mengkaji sistem fonologi bahasa Dayak Bentian, sedangkan (Yulianti dkk., 2024) membahas proses afiksasi dalam bahasa yang sama. Sementara itu, (Sommerlot, 2024) meneliti sistem voice pada bahasa-bahasa Land Dayak. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap kajian kebahasaan Dayak, pembahasan mengenai struktur kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara dalam bahasa Dayak Ahe belum ditemukan dalam literatur yang ditelusuri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan struktur kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara dalam bahasa Dayak Ahe sebagai bagian dari kajian sintaksis.

Bahasa Dayak di Kalimantan yang menyimpan potensi data linguistik penting, terutama dalam aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kajian terhadap bahasa-bahasa Dayak sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok bahasa tersebut memiliki karakteristik kebahasaan yang khas dan berbeda dari bahasa Indonesia maupun bahasa Austronesia lainnya. Penelitian (Yulianti dkk., 2025) mengenai sistem fonologi bahasa Dayak Bentian menemukan pola distribusi vokal dan konsonan yang menunjukkan inovasi fonologis lokal dalam perkembangan bahasa Austronesia. Selain itu, penelitian mengenai afiksasi bahasa Dayak Bentian memperlihatkan kompleksitas proses morfologis yang berkaitan dengan pembentukan makna gramatikal dalam tuturan masyarakat penuturnya (Yulianti dkk., 2024). penelitian sintaksis bahasa daerah juga semakin penting karena berkaitan dengan dokumentasi linguistik, pelestarian bahasa daerah, dan pengembangan kajian kebahasaan. (Gokila dkk., 2023) Penelitian mengenai sintaksis bahasa daerah perlu didasarkan pada sumber-sumber ilmiah yang memiliki kredibilitas dan relevansi akademik yang jelas. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan referensi yang berasal dari jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, serta publikasi yang memiliki identitas penerbit dan DOI yang dapat diverifikasi. Penggunaan sumber mutakhir tetap mempertimbangkan kesesuaian topik dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan teori sintaksis, struktur kalimat, hubungan antarklausa, dan dokumentasi bahasa daerah. Selain itu, penelitian ini juga mengutamakan rujukan yang telah banyak digunakan dalam kajian linguistik, seperti karya (Adger, 2015; Stanlaw, 2020a) dan beberapa penelitian terkini mengenai sintaksis bahasa-bahasa Austronesia. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa landasan teoritis penelitian memiliki validitas ilmiah yang kuat dan relevan dengan tujuan penelitian. sedangkan (Rahman dkk., 2026) menunjukkan bahwa dokumentasi variasi sintaktis dialek lokal mendukung pengembangan sistem pengenalan bahasa otomatis berbasis kecerdasan buatan. Dengan demikian, penelitian sintaksis bahasa daerah tidak hanya relevan dalam lingkup linguistik teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pendidikan, teknologi bahasa, dan pelestarian budaya.

Sintaksis sebagai cabang linguistik mempelajari aturan penyusunan kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang bermakna (Adger, 2015; Stanlaw, 2020). Kajian sintaksis berfokus pada hubungan antarsatuan gramatikal dalam membentuk struktur kalimat dan menyampaikan makna dalam komunikasi. Dalam konteks bahasa daerah, penelitian sintaksis menjadi penting karena setiap bahasa memiliki pola struktur yang berbeda sesuai dengan sistem linguistik dan budaya masyarakat penuturnya. Penelitian (Tang & Hsu, 2024) mengenai partikel akhir kalimat dalam dialek Chongqing menunjukkan bahwa variasi sintaksis berkaitan erat dengan fungsi pragmatik dan makna sosial dalam komunikasi sehari-hari. Kajian lain mengenai struktur kalimat bahasa Tagalog menemukan bahwa sistem voice memengaruhi pola urutan kata dan hubungan antarkomponen sintaktis dalam kalimat (Garcia dkk., 2023). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa struktur sintaksis suatu bahasa tidak bersifat universal, tetapi dipengaruhi oleh karakteristik gramatikal dan budaya masyarakat penuturnya. Kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara merupakan bagian penting dalam kajian sintaksis karena menunjukkan perbedaan struktur serta hubungan antarklausa dalam suatu tuturan. Kalimat tunggal terdiri atas satu klausa, sedangkan kalimat majemuk setara tersusun atas dua klausa atau lebih yang memiliki kedudukan setara dan dihubungkan oleh konjungsi koordinatif.

Struktur kalimat tunggal bersifat sederhana karena tidak memuat perluasan berupa klausa lain yang berdiri sendiri. (Ibrahimova, 2025b) menjelaskan bahwa struktur kalimat sederhana ditandai oleh keberadaan satu konstruksi inti yang membangun makna secara langsung dan tidak bercabang. Pandangan tersebut sejalan dengan kajian sintaksis yang menyebutkan bahwa kalimat tunggal memiliki struktur linear dan satu dimensi

sehingga informasi yang disampaikan bersifat langsung dan mudah dipahami (Polanen Petel, 2005). Contoh kalimat tunggal ialah “Saya membaca buku” atau “Mahasiswa mengikuti perkuliahan.”

Sementara itu, kalimat majemuk setara merupakan kalimat yang terbentuk dari dua klausa atau lebih yang memiliki kedudukan setara dan masing-masing klausa dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap. Hubungan antarklausa pada kalimat majemuk setara biasanya ditandai oleh penggunaan konjungsi koordinatif seperti dan, tetapi, atau, serta lalu. (Salam & Yusof, 2023a) menyatakan bahwa konstruksi kalimat majemuk termasuk bagian dari struktur sintaksis kompleks karena menggabungkan beberapa unit klausa dalam satu kesatuan makna. (Demirezen 2019) juga menjelaskan bahwa kalimat majemuk setara memperlihatkan hubungan koordinatif antargagasan sehingga setiap klausa memiliki tingkat kepentingan yang sama dalam membangun informasi. Contoh kalimat majemuk setara ialah “Saya membaca buku dan dia menulis laporan” atau “Mereka hadir tepat waktu, tetapi dosen belum datang.”

Perbedaan utama antara kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara terletak pada jumlah klausa serta tingkat kompleksitas strukturnya. Kalimat tunggal hanya memuat satu pola subjek dan predikat, sedangkan kalimat majemuk setara terdiri atas dua pola atau lebih yang dihubungkan secara koordinatif. Dari segi fungsi komunikatif, kalimat tunggal lebih efektif digunakan untuk menyampaikan informasi sederhana dan langsung, sedangkan kalimat majemuk setara digunakan untuk menyampaikan beberapa informasi yang saling berkaitan dalam satu kesatuan tuturan. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai kedua jenis kalimat tersebut penting dalam keterampilan menulis akademik karena berkaitan dengan kejelasan, variasi, dan efektivitas penyampaian gagasan dalam sebuah teks. Meskipun penelitian mengenai bahasa daerah dan sintaksis terus berkembang, meskipun berbagai penelitian mengenai bahasa Dayak telah dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek fonologi, morfologi, vitalitas bahasa, dan dokumentasi budaya. Kajian yang secara khusus membahas struktur sintaksis bahasa Dayak Ahe, terutama mengenai pola kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara, masih sangat terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang menerapkan analisis fungsi sintaktis secara sistematis terhadap unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan dalam bahasa Dayak Ahe. Data mengenai pola hubungan koordinatif antarklausa juga belum terdokumentasikan secara memadai sehingga karakteristik pembentukan kalimat dalam bahasa tersebut masih belum tergambarkan secara komprehensif. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian sintaksis deskriptif yang mampu menjelaskan pola klausa, hubungan koordinatif, serta karakteristik gramatikal bahasa Dayak Ahe berdasarkan data empiris dari penutur asli. Hingga saat ini, penelitian tentang bahasa Dayak Ahe lebih banyak berfokus pada aspek umum kebahasaan dan dokumentasi identitas budaya, sedangkan penelitian yang secara khusus membahas struktur sintaksis, terutama kalimat tunggal dan kalimat majemuk, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai bahasa Dayak lebih banyak membahas bahasa Dayak Bontian, khususnya pada aspek morfologi dan vitalitas bahasa (Yuliana dkk., 2025; Yulianti dkk., 2024). Akibatnya, pola susunan kalimat, hubungan antarklausa, fungsi sintaktis, serta struktur frasa dalam bahasa Dayak Ahe belum terdokumentasikan secara sistematis. Padahal, penelitian sintaksis memiliki peran penting dalam menjelaskan cara suatu bahasa membentuk makna dan menyusun informasi dalam komunikasi. Keterbatasan dokumentasi sintaktis tersebut juga berdampak pada upaya pelestarian bahasa daerah karena data linguistik yang tidak terdokumentasikan berisiko hilang seiring perubahan sosial dan berkurangnya jumlah penutur aktif. Selain itu, minimnya kajian sintaksis bahasa Dayak Ahe menyebabkan terbatasnya sumber ilmiah yang mendukung pengembangan bahan ajar lokal, penelitian linguistik komparatif, serta pengembangan teknologi bahasa berbasis data daerah. Oleh sebab itu, penelitian mengenai struktur kalimat bahasa Dayak Ahe menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur linguistik daerah di Indonesia sekaligus memperluas dokumentasi bahasa-bahasa Austronesia lokal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara dalam bahasa Dayak Ahe melalui pendekatan sintaksis deskriptif. Penelitian ini memfokuskan analisis pada pola penyusunan unsur sintaktis, fungsi gramatikal, hubungan antarklausa, serta bentuk frasa yang muncul dalam tuturan masyarakat penutur bahasa Dayak Ahe. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek fonologi, morfologi, atau vitalitas bahasa Dayak, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi sistem struktur kalimat sebagai inti organisasi sintaktis bahasa Dayak Ahe. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian deskripsi sistematis mengenai struktur kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara dalam bahasa Dayak Ahe yang selama ini belum banyak didokumentasikan dalam kajian linguistik. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pola dasar kalimat, tetapi juga menjelaskan fungsi sintaktis setiap unsur pembentuk klausa serta hubungan koordinatif yang digunakan dalam pembentukan kalimat

majemuk setara. Hasil penelitian menunjukkan adanya dominasi pola S + P pada kalimat tunggal dan penggunaan konjungsi koordinatif tertentu sebagai penanda hubungan penjumlahan, pertentangan, dan perbandingan antarklausa. Temuan tersebut memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai karakteristik sintaktis bahasa Dayak Ahe serta menyediakan data linguistik baru yang dapat digunakan dalam kajian perbandingan bahasa-bahasa Dayak maupun penelitian linguistik Austronesia secara lebih luas. Selain memberikan kontribusi terhadap dokumentasi linguistik bahasa daerah di Indonesia, penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian sintaksis bahasa Austronesia, mendukung pengembangan bahan ajar berbasis bahasa lokal, serta menyediakan data linguistik awal bagi penelitian lanjutan dalam bidang linguistik komputasional dan pelestarian bahasa daerah.

Penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana struktur kalimat tunggal dalam bahasa Dayak Ahe dibentuk berdasarkan fungsi sintaktisnya; (2) bagaimana pola hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Dayak Ahe; dan (3) bagaimana karakteristik sintaktis bahasa Dayak Ahe merepresentasikan pola gramatikal khas dalam konteks bahasa-bahasa Dayak di Kalimantan. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian sintaksis bahasa daerah sekaligus memperkuat upaya dokumentasi dan pelestarian bahasa Dayak Ahe sebagai bagian dari kekayaan linguistik Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Maxwell & Reybold, 2015), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial, pengalaman manusia, serta makna yang muncul dalam konteks alamiah berdasarkan perspektif partisipan. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara dalam bahasa Dayak Ahe berdasarkan data tuturan penutur asli secara sistematis dan mendalam.

Penelitian kualitatif tidak bertujuan mengukur fenomena secara statistik, tetapi memahami bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi berdasarkan perspektif partisipan. Objek analisis dalam penelitian ini adalah struktur sintaktis kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara dalam bahasa Dayak Ahe. Analisis difokuskan pada identifikasi fungsi sintaktis yang meliputi subjek, predikat, objek, dan keterangan, pola pembentukan klausa, serta hubungan koordinatif antarklausa dalam kalimat majemuk setara. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pola distribusi unsur-unsur sintaktis dalam setiap kalimat untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik struktur kalimat bahasa Dayak Ahe. (Maxwell & Reybold, 2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi proses sosial, pengalaman subjektif, serta hubungan makna dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif, Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam bahasa Dayak Ahe secara rinci berdasarkan data tuturan penutur asli. (Colorafi & Evans, 2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif efektif digunakan untuk menghasilkan deskripsi langsung mengenai suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan dan konteks alamiahnya. Pendekatan ini berfokus pada pemaparan fenomena bahasa secara sistematis dan kontekstual tanpa terikat pada kerangka teori tertentu secara ketat (Stanley, 2023).

Lokasi pengumpulan data dalam penelitian ini berada di wilayah penutur bahasa Dayak Ahe, tepatnya di Dusun Sumiak, Desa Sidas, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Data penelitian diperoleh dari penutur asli bahasa Dayak Ahe melalui percakapan alami dan hasil wawancara yang dilakukan secara langsung. Informan penelitian terdiri atas 1 orang penutur asli bahasa Dayak Ahe yang berdomisili di Dusun Sumiak, Desa Sidas, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu berusia di atas 35 tahun, menggunakan bahasa Dayak Ahe sebagai bahasa pertama, aktif menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari, serta memiliki tingkat kefasihan yang baik. Informan terdiri atas laki-laki dan perempuan sehingga data yang diperoleh mencerminkan variasi penggunaan bahasa dalam masyarakat penutur. Pemilihan informan yang memenuhi kriteria tersebut bertujuan untuk memperoleh data kebahasaan yang autentik dan terhadap penggunaan bahasa Dayak Ahe oleh penutur aslinya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, teknik simak, rekam, dan catat, serta wawancara yang dilakukan terhadap penutur asli bahasa Dayak Ahe, Dayak Seberuang, dan Dayak Bakati. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data kebahasaan secara alami dan mendalam sesuai dengan konteks penggunaan bahasa oleh para penutur.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi proses transkripsi data, identifikasi klausa, klasifikasi kalimat, analisis hubungan sintaksis, serta penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai struktur dan hubungan kebahasaan dalam data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada Penelitian telah berhasil mengumpulkan data kalimat Tunggal dan kalimat majemuk setara dalam Bahasa Dayak Ahe. Adapun hasil data di tulis dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kalimat Tunggal (Dayak Ahe)

No	Kalimat Tunggal (Bahasa Indonesia)	Kalimat Tunggal (Bahasa Dayak Ahe)
1.	Ayah Tidur	Apa" tidur (Apa" + Tidur) (S) + (P)
2.	Ibu tersenyum	Uwe" senyum (Uwe" + senyum) (S) + (P)
3.	Adik menangis	Adi" nangis (Adi" + nangis) (S) + (P)
4.	Kakak berlari	Aka" singkunar (Aka" + singkunar) (S) + (P)
5.	Mereka datang	Ayungannya atang (Ayungannya + atang) (S) + (P)

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bentuk kalimat tunggal dalam bahasa Dayak Ahe yang terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Data menunjukkan bahwa struktur kalimat tunggal bahasa Dayak Ahe memiliki pola yang sederhana, yaitu S + P. Pada setiap kalimat, subjek umumnya berupa nomina atau pronomina, sedangkan predikat berupa verba yang menyatakan aktivitas atau keadaan.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh data termasuk ke dalam klasifikasi kalimat tunggal verbal. Klasifikasi tersebut ditentukan berdasarkan bentuk predikat yang berupa verba atau kata kerja. Setiap kalimat hanya memiliki satu klausa dengan satu subjek dan satu predikat sehingga termasuk kalimat tunggal sederhana berpola S + P.

Kalimat "Apak tidur" terdiri atas subjek "Apak" dan predikat verba "tidur". Predikat tersebut menunjukkan keadaan atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Kalimat ini memiliki pola klausa S + P. Kalimat "Uwe senyum" juga termasuk kalimat tunggal verbal dengan pola S + P. Subjek pada kalimat tersebut ialah "Uwe", sedangkan predikatnya ialah "senyum" yang menunjukkan ekspresi atau keadaan emosional.

Pada kalimat "Adi" nangis", unsur "Adi" berfungsi sebagai subjek dan "nangis" sebagai predikat verba. Predikat tersebut menyatakan aktivitas sehingga kalimat ini diklasifikasikan sebagai kalimat tunggal verbal.

Kalimat "Aka singkunar" memiliki struktur sederhana berupa subjek dan predikat. Kata "Aka" berfungsi sebagai subjek, sedangkan "singkunar" berfungsi sebagai predikat yang menyatakan aktivitas bergerak atau berlari.

Selanjutnya, kalimat “Ayuangannya atang” terdiri atas subjek “Ayuangannya” dan predikat “atang”. Predikat tersebut menunjukkan aktivitas datang yang dilakukan oleh subjek. Dengan demikian, kalimat tersebut juga termasuk kalimat tunggal verbal dengan pola S + P.

Berdasarkan keseluruhan data, struktur kalimat tunggal dalam bahasa Dayak Ahe cenderung menggunakan pola dasar subjek diikuti predikat. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kalimat tunggal dalam bahasa Dayak Ahe bersifat sederhana dan langsung.”

**Tabel 2.** Kalimat Majemuk Setara (Dayak Ahe)

No	Kalimat Majemuk Setara (Bahasa Indonesia)	Kalimat Majemuk Setara (Dayak Ahe)
1.	Ayah pergi ke kantor, sedangkan ibu memasak di dapur.	Apa” ampus ka kantor, sedangkan uwe” (S) + (P) + (K) (S) basuman ka dapur (P) + (K)
2.	Kami ingin pergi ke Bali, tetapi cuaca sedang buruk.	Kami mao ampus ka pantai, tetapi ari gik (S) + (P) + (S) (S) + buruk (P)
3.	Dina menyapu halaman, sedangkan kakaknya mencuci motor.	Dina nyapu halaman, sedangkan aka” nyuci (S) + (P) + (O) (S) + (P) Motor + (O)
4.	Nia ingin membeli tas baru, tetapi uangnya belum cukup.	Nia mao mali tas baru, tetapi duitnya (S) + (P) + (O) (S) + nape cukup (P)
5.	Hasan bermain sepak bola dan Amir bermain basket.	Hasan bamain sepak bola dan amir bamain (S) + (P) + (O) (S) + (P) + basket (O)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh data termasuk kalimat majemuk setara. Kalimat majemuk setara merupakan gabungan dua klausa yang memiliki kedudukan sama dan dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, seperti “sedangkan”, “tetapi”, dan “dan”. Setiap klausa memiliki unsur subjek dan predikat yang dapat berdiri sendiri.

Kalimat “Apa” ampus ka kantor, sedangkan uwe” basuman ka dapur” memiliki pola S + P + K pada kedua klausanya. Kalimat ini menunjukkan dua aktivitas berbeda yang berlangsung secara setara. Kalimat “Kami mao ampus ka pantai, tetapi ari gik buruk” termasuk majemuk setara pertentangan karena menggunakan konjungsi “tetapi” untuk menunjukkan perbedaan antara keinginan pergi dan kondisi cuaca.

Kalimat “Dina nyapu halaman, sedangkan aka” nyuci motor” memiliki pola S + P + O pada kedua klausa dan menunjukkan dua aktivitas yang dilakukan oleh subjek berbeda. Kalimat “Nia mao mali tas baru, tetapi duitnya nape cukup” juga termasuk majemuk setara pertentangan karena menunjukkan hambatan terhadap keinginan membeli tas baru.

Selanjutnya, kalimat “Hasan bamain sepak bola dan Amir bamain basket” termasuk majemuk setara penjumlahan dengan pola S + P + O pada kedua klausa. Berdasarkan data tersebut, kalimat majemuk setara dalam bahasa Dayak Ahe dibentuk melalui penggabungan dua klausa setara yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif.”

## Pembahasan

### Struktur Kalimat Tunggal dalam Bahasa Dayak Ahe

Berdasarkan data pada Tabel 1, struktur kalimat tunggal dalam bahasa Dayak Ahe dibentuk melalui pola sintaktis sederhana yang terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Pola yang ditemukan pada data ialah S + P. Subjek pada kalimat umumnya berupa nomina atau pronomina, sedangkan predikat berupa verba yang menyatakan aktivitas atau keadaan.

Kalimat seperti “Apa” tidur”, “Uwe” senyum”, dan “Adi” nangis” menunjukkan bahwa predikat verbal menjadi unsur utama dalam pembentukan kalimat tunggal bahasa Dayak Ahe. Setiap kalimat hanya memiliki satu klausa sehingga termasuk kalimat tunggal sederhana. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Dayak Ahe cenderung menggunakan susunan langsung berupa subjek diikuti predikat. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Adger, 2015) yang menyatakan bahwa struktur dasar kalimat dibangun melalui hubungan antara subjek dan predikat sebagai inti konstruksi sintaktis. Pola S + P yang ditemukan dalam bahasa Dayak Ahe menunjukkan bahwa pembentukan kalimat tunggal dilakukan melalui susunan unsur yang sederhana dan langsung. Struktur tersebut memperlihatkan keteraturan hubungan sintaktis yang memudahkan penyampaian informasi dalam tuturan sehari-hari.

### Pola Hubungan Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bahasa Dayak Ahe

Terhadap data pada Tabel 2 mengungkapkan bahwa kalimat majemuk setara dalam bahasa Dayak Ahe dibentuk melalui penggabungan dua klausa yang berkedudukan sederajat dengan perantaraan konjungsi koordinatif. Terdapat tiga jenis konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam data, yakni “sedangkan”, “tetapi”, dan “dan”, yang masing-masing mencerminkan relasi makna antarklausa yang berbeda satu sama lain.

Kelompok pertama adalah kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan perbandingan, ditandai oleh penggunaan konjungsi “sedangkan”. Hal ini tampak pada kalimat “Apa” ampus ka kantor, sedangkan uwe” basuman ka dapur” (Ayah pergi ke kantor, sedangkan ibu memasak di dapur), yang terdiri atas dua klausa dengan pola S + P + K pada masing-masing bagiannya. Klausa pertama melibatkan subjek “Apa” dengan predikat “ampus” dan keterangan “ka kantor”, sementara klausa kedua melibatkan subjek “uwe” dengan predikat “basuman” dan keterangan “ka dapur”. Kedua klausa menggambarkan dua aktivitas yang berbeda dan berlangsung secara bersamaan oleh dua pelaku yang berlainan. Pola serupa juga ditemukan pada kalimat “Dina nyapu halaman, sedangkan aka” nyuci motor” (Dina menyapu halaman, sedangkan kakaknya mencuci motor), yang memperlihatkan struktur S + P + O pada kedua klausanya dan menunjukkan dua tindakan yang dilakukan oleh subjek yang berbeda dalam waktu yang bersamaan.

Kelompok kedua adalah kalimat majemuk setara yang mengungkapkan hubungan pertentangan, ditandai oleh konjungsi “tetapi”. Relasi makna ini ditemukan pada dua data dalam Tabel 2. Kalimat “Kami mao ampus ka pantai, tetapi ari gik buruk” (Kami ingin pergi ke Bali, tetapi cuaca sedang buruk) memperlihatkan pertentangan antara keinginan yang dinyatakan pada klausa pertama dengan kondisi yang menghalanginya pada klausa kedua. Pola klausa pertama adalah S + P + O, sedangkan klausa kedua berpola S + P. Kalimat yang serupa juga ditemukan pada “Nia mao mali tas baru, tetapi duitnya nape cukup” (Nia ingin membeli tas baru, tetapi uangnya belum cukup), yang juga menunjukkan pertentangan antara hasrat dan kondisi nyata yang membatasinya. Dalam kedua kalimat tersebut, konjungsi “tetapi” berfungsi sebagai penghubung yang mempertegas adanya kontras antara dua gagasan yang disampaikan secara berurutan.

Kelompok ketiga adalah kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan penjumlahan, ditandai oleh konjungsi “dan”. Hal ini tercermin pada kalimat “Hasan bamain sepak bola dan Amir bamain basket” (Hasan bermain sepak bola dan Amir bermain basket). Kalimat ini memiliki pola S + P + O pada kedua klausanya dan menyatakan dua tindakan berbeda yang dilakukan oleh dua subjek secara bersamaan. Konjungsi “dan” dalam kalimat ini berfungsi menghubungkan dua proposisi yang setara tanpa menyiratkan pertentangan ataupun perbedaan kontras. Secara keseluruhan, data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa setiap klausa dalam kalimat majemuk setara bahasa Dayak Ahe mampu berdiri sendiri sebagai satuan gramatikal yang lengkap, yang ditandai oleh kehadiran unsur subjek dan predikat pada masing-masing klausa. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat majemuk setara dalam bahasa Dayak Ahe dibentuk melalui mekanisme koordinasi yang sistematis dan konsisten, dengan konjungsi koordinatif sebagai penanda relasi antarklausa yang utama. Temuan ini sejalan dengan (Salam & Yusof, 2023) yang menjelaskan bahwa kalimat majemuk setara terbentuk melalui penggabungan dua klausa

atau lebih yang memiliki kedudukan sintaktis yang sama dan dihubungkan oleh konjungsi koordinatif. Penggunaan konjungsi "sedangkan", "tetapi", dan "dan" dalam bahasa Dayak Ahe menunjukkan bahwa hubungan antarklausa dinyatakan secara eksplisit melalui penanda koordinasi yang jelas. Dengan demikian, relasi perbandingan, pertentangan, dan penjumlahan dapat dipahami secara langsung oleh penutur.

### Karakteristik Sintaktis Bahasa Dayak Ahe

Kajian menyeluruh terhadap seluruh data penelitian memperlihatkan bahwa bahasa Dayak Ahe memiliki karakteristik sintaktis yang khas, yakni berpola gramatikal sederhana, langsung, dan teratur. Kesederhanaan tersebut tercermin dari dominasi struktur S + P pada kalimat tunggal, di mana subjek umumnya berupa nomina atau pronomina, dan predikat hampir seluruhnya berupa verba yang menyatakan aktivitas atau kondisi. Kemunculan predikat verbal secara konsisten pada seluruh data kalimat tunggal mengindikasikan bahwa bahasa Dayak Ahe cenderung mengutamakan tindakan dan peristiwa sebagai inti penyampaian informasi dalam tuturan sehari-hari.

Pada tataran kalimat majemuk, karakteristik sintaktis bahasa Dayak Ahe juga menunjukkan kecenderungan yang serupa, yaitu penggabungan klausa dilakukan secara langsung dan eksplisit melalui konjungsi koordinatif tanpa penyisipan unsur subordinatif yang rumit. Setiap klausa dalam kalimat majemuk setara tetap mempertahankan keutuhan strukturnya, sehingga relasi antarklausa dapat dipahami secara lugas oleh penutur. Pola ini menunjukkan bahwa sistem sintaksis bahasa Dayak Ahe mengutamakan kejelasan dan efisiensi komunikasi, sejalan dengan sifat tuturan lisan yang bersifat langsung dan kontekstual. Karakteristik tersebut juga memperlihatkan kesepadanan dengan pola sintaktis yang ditemukan pada sejumlah bahasa Dayak lain di Kalimantan, yang umumnya menggunakan susunan klausa sederhana dan mengandalkan konjungsi sebagai penanda hubungan antargagasan. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkaya dokumentasi linguistik bahasa Dayak Ahe, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kecenderungan tipologis sintaksis bahasa-bahasa Dayak sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia di Indonesia. Karakteristik sintaktis yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung pandangan (Stanlaw, 2020) bahwa setiap bahasa memiliki sistem sintaktis yang mengatur hubungan antarsatuan gramatikal secara sistematis. Selain itu, kecenderungan penggunaan struktur yang sederhana dan hubungan gramatikal yang langsung memiliki kesamaan dengan temuan (Sommerlot, 2024) mengenai bahasa-bahasa Land Dayak yang menunjukkan dominasi konstruksi sintaktis yang relatif sederhana. Kesamaan tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan pola gramatikal tertentu yang berkembang pada sejumlah bahasa Dayak di Kalimantan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, struktur kalimat tunggal dalam bahasa Dayak Ahe dibentuk melalui pola sintaktis sederhana yang didominasi oleh susunan subjek dan predikat (S + P). Subjek pada kalimat umumnya berupa nomina atau pronomina, sedangkan predikat berupa verba yang menyatakan aktivitas atau keadaan. Struktur tersebut menunjukkan bahwa kalimat tunggal dalam bahasa Dayak Ahe memiliki bentuk yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, pola hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Dayak Ahe dibentuk melalui penggunaan konjungsi koordinatif, seperti "dan", "tetapi", dan "sedangkan". Penggunaan konjungsi tersebut menunjukkan hubungan penjumlahan, pertentangan, dan perbandingan antarklausa. Setiap klausa memiliki unsur subjek dan predikat yang dapat berdiri sendiri sehingga termasuk kalimat majemuk setara. Berdasarkan keseluruhan data, karakteristik sintaktis bahasa Dayak Ahe menunjukkan pola gramatikal yang sederhana, teratur, dan komunikatif. Struktur kalimat dalam bahasa Dayak Ahe cenderung menggunakan susunan langsung berupa subjek diikuti predikat serta penggabungan klausa secara setara. Karakteristik tersebut memperlihatkan kesamaan pola sintaktis dengan beberapa bahasa Dayak lain di Kalimantan.

### Daftar Pustaka

- Adger, D. (2015). Syntax. Dalam *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science* (Vol. 6, Nomor 2, hlm. 131–147). <https://doi.org/10.1002/wcs.1332>
- Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research. Dalam *Health Environments Research and Design Journal* (Vol. 9, Nomor 4, hlm. 16–25). <https://doi.org/10.1177/1937586715614171>

- Demirezen, M. (2019). Identification of sentence types for writing skill in teacher education. Dalam *Journal of Language and Linguistic Studies* (Vol. 15, Nomor 1, hlm. 98–110). <https://doi.org/10.17263/jlls.547629>
- Garcia, R., Roeser, J., & Kidd, E. (2023). Finding your voice: Voice-specific effects in Tagalog reveal the limits of word order priming. Dalam *Cognition* (Vol. 236). <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2023.105424>
- Gokila, S., Rajeswari, S., & Deepa, S. (2023). TAMIL- NLP: Roles and Impact of Machine Learning and Deep Learning with Natural Language Processing for Tamil. Dalam *Proceedings of 8th IEEE International Conference on Science, Technology, Engineering and Mathematics, ICONSTEM 2023*. <https://doi.org/10.1109/ICONSTEM56934.2023.10142680>
- Ibrahimova, N. (2025a). Characteristics of Sentence Members According to Their Structure; [Quruluşuna görə cümlə üzvlərinin xüsusiyyətləri]. Dalam *Scientific Work* (Vol. 19, Nomor 2, hlm. 21–26). <https://doi.org/10.36719/2663-4619/111/21-26>
- Ibrahimova, N. (2025b). Characteristics of Sentence Members According to Their Structure; [Quruluşuna görə cümlə üzvlərinin xüsusiyyətləri]. Dalam *Scientific Work* (Vol. 19, Nomor 2, hlm. 21–26). <https://doi.org/10.36719/2663-4619/111/21-26>
- Maxwell, J. A., & Reibold, L. E. (2015). Qualitative Research. Dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10558-6>
- Polanen Petel, H. V. (2005). The dimensionality of notation. Dalam *Semiotica* (Vol. 157, hlm. 187–197). <https://doi.org/10.1515/semi.2005.2005.157.1-4.187>
- Rahman, A., Muna, N. H., & Prity, M. S. (2026). Dataset on multiregional variations of Bangla language (BD-Dialect). Dalam *Data in Brief* (Vol. 66). <https://doi.org/10.1016/j.dib.2026.112654>
- Salam, R. A., & Yusof, M. (2023a). Systematic Literature Review Complex Construction of Language from Syntax Perspective; [Sorotan Literatur Bersistematik Kajian Binaan Kompleks Bahasa Melayu dari Sudut Sintaksis]. Dalam *GEMA Online Journal of Language Studies* (Vol. 23, Nomor 2, hlm. 94–118). <https://doi.org/10.17576/gema-2023-2302-06>
- Salam, R. A., & Yusof, M. (2023b). Systematic Literature Review Complex Construction of Language from Syntax Perspective; [Sorotan Literatur Bersistematik Kajian Binaan Kompleks Bahasa Melayu dari Sudut Sintaksis]. Dalam *GEMA Online Journal of Language Studies* (Vol. 23, Nomor 2, hlm. 94–118). <https://doi.org/10.17576/gema-2023-2302-06>
- Sommerlot, C. J. (2024). Voice in Land Dayak Languages. Dalam *Oceanic Linguistics* (Vol. 63, Nomor 2, hlm. 203–233). <https://doi.org/10.1353/ol.2024.a946243>
- Stanlaw, J. (2020). Syntax. Dalam *The International Encyclopedia of Linguistic Anthropology*. <https://doi.org/10.1002/9781118786093.iela0380>
- Stanley, M. (2023). Qualitative Descriptive: A Very Good Place to Start. Dalam *Qualitative Research Methodologies for Occupational Science and Occupational Therapy: Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781003456216-4>
- Tang, L., & Hsu, Y.-Y. (2024). Functions and syntax of sentence-final particles in Chongqing dialect; [重慶方言句末語氣詞的意義功能及結構]. Dalam *Language and Linguistics* (Vol. 25, Nomor 3, hlm. 535–575). <https://doi.org/10.1075/lali.00157.hsu>
- Yuliana, R., Santosa, R., Sumarlam, Wiratno, T., Nurdiyani, N., Darheni, N., Putra, I. K. S., Hakim, L., Yulianto, A., & Supriadi, A. (2025). Literary Enchantment: Unraveling “Laskar Pelangi” through Transitivity and Personification Clauses in Higher Education Literature Studies. Dalam *World Journal of English Language* (Vol. 15, Nomor 5, hlm. 63–77). <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n5p63>
- Yulianti, A. I., Septiana, D., A. D, F., Isnaeni, M., Rasyid, Abd., & Fatinah, S. (2025). An analysis of the phonological system of Dayak Bentian language in East Kalimantan, Indonesia. Dalam *Cogent Arts and Humanities* (Vol. 12, Nomor 1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2467491>

- Yulianti, A. I., Septiana, D., Firman, A. D., Musayyedah, Rasyid, Abd., & Kurniati, A. (2024). Morphological Description of Affixation Process in The Dayak Bentian Language. Dalam *Eurasian Journal of Applied Linguistics* (Vol. 10, Nomor 2, hlm. 226–240). <https://doi.org/10.32601/ejal.10219>
- Yumnam, G., & Singh, C. I. (2024). A Bibliometric Perspective of Regional Languages on Select Scholarly Articles. Dalam *DESIDOC Journal of Library and Information Technology* (Vol. 44, Nomor 1, hlm. 37–44). <https://doi.org/10.14429/djlit.44.1.18938>